

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah. Tidak heran bila sesuatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir kepribadian manusia.¹ Sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan mental dan jiwa seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan kepada-Nya.²

Dalam mencapai pendidikan yang maksimal, manusia mencapainya dengan kecerdasan. Kecerdasan manusia terbagi menjadi tiga, yaitu *Emotional Question (EQ)*, *Intelligent Question (IQ)*, dan *Spiritual Question (SQ)*. Untuk menjadi manusia yang utuh, paling tidak kita bisa menjaga keseimbangan

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 12

² Takdir Ilahi Muhammad, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 26

diantara ketiganya sehingga dapat menjalani tantangan kehidupan masa kini dengan lebih baik.³

Pada umumnya, sekolah-sekolah hanya menonjolkan segi EQ dan IQ, tetapi sangat kurang memberikan nutrisi spiritual. Sehingga, para pelajar banyak yang tawuran, mabuk-mabukan di kafe sebelum pulang sekolah, menjadi pecandu narkoba, bahkan banyak siswi yang hamil diluar nikah.

Sederhananya, manusia itu ibarat mesin, bila salah satu penyokongnya lemah, maka mesin itu tak berfungsi maksimal. Begitupun manusia, bila salah satu komponen dari *Emotional Question* (EQ), *Intelligent Question* (IQ), dan *Spiritual Question* (SQ) tidak terpenuhi. Maka, fungsinya sebagai manusia tidak berjalan secara optimal.

Dalam era globalisasi, kehidupan umat manusia tengah dihadapkan pada persoalan yang serba dilematis dan traumatis. Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan globalisasi menjadi salah satu pemicu munculnya persoalan yang begitu kompleks, mulai dari masalah krisis multidimensi, kemiskinan, pengangguran dan kemerosotan moral.⁴

³ Andro Mediawan dkk, *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang*, (Yogyakarta: buku biru, 2012), hlm. 31

⁴ Beny Setyo, *Membuka Mata Hati Indonesia*, (Yogyakarta: Averroes Press, 2002), hlm. 154

Dalam Undang-Undang Dasar telah dijelaskan fungsi dari pendidikan nasional salah satunya ialah berakhlak mulia yang mana berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dalam hal ini perlu adanya pendidikan akhlak yang lebih mendalam di lingkungan sekolah. Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, tetapi lebih terpacu pada pembinaan akhlak peserta didik. Banyak sekali di zaman sekarang ini yang pintar dalam bidang ilmu umum, namun sangat disayangkan sekali rasa “*unggah-ungguh*” dengan orang lain sangat sedikit.

Dalam kehidupan bermasyarakat, lebih lagi di era globalisasi ini, bila suatu negara merosot akhlaknya, maka itu adalah tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Orang yang mempunyai harta dan kekuatan yang tinggi serta mempunyai ilmu tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik, maka itu lebih bahaya dari orang yang bodoh tetapi memiliki akhlak yang baik. Berbuat kesalahan yang terstruktur akan memiliki dampak yang luas dibandingkan kesalahan yang dilakukan secara individual, oleh karena itu penyimpangan akhlak berupa penyimpangan prosedur yang dilakukan oleh para pemimpin atau pejabat, kaum ilmuwan termasuk orang yang sedang belajar (peserta

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3

didik) akan berdampak luas dan menjadi keprihatinan yang lebih mendalam untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.⁶

Persoalan akhlak sangat jauh berbeda dengan pendidikan yang lain. Dalam pendidikan akhlak perlu adanya penggemblengan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan secara kontinue. Kebiasaan ini dapat dilakukan dengan cara transformasi ilmu melalui kajian, *ngopi* (ngobrol permasalahan iman), membaca Al-Qur'an dan budaya-budaya islami di lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah.

Kelemahan lembaga pendidikan kita saat ini adalah lebih banyak diimplikasikan oleh keterbatasan dan kekurangan yang diberikan pemerintah dalam memasukkan agama Islam di lembaga-lembaga sekolah. Sebenarnya ada banyak hal yang menyebabkan mental dan moral anak mengalami pergeseran. Salah satunya ialah pemahaman yang dangkal tentang ajaran agama. Agama hanya dipahami dalam rangkaian ritualitas. Sementara kehidupan sehari-hari diluar itu, dianggap bukan urusan agama sehingga wajar kalau agama tidak mewarnai kehidupannya.⁷

Kemajuan ilmu pengetahuan bukan merupakan satu-satunya harapan untuk membentuk anak didik yang berwawasan luas, potensial, dan tangguh dalam menghadapi pergulatan dunia yang sangat kompetitif. Sebab, ilmu pengetahuan bersifat relative yang tidak mungkin kekal sebagai harapan dunia.

⁶ Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.69

⁷ Rasidi Amir, *Renungan Kaum Bersarung Untuk Indonesia Yang Sedang Berkabung*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 57

untuk menangkis itu semua, dibutuhkan pemahaman mengenai urgensi pendidikan yang memuat nilai-nilai moral. pada kenyataannya, pendidikan merupakan komponen yang menentukan terhadap upaya pembentukan pribadi manusia yang utuh sehingga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral mampu menghadapi pergulatan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi,⁸ yang mulai merajalela.

Melalui media massa cetak dan elektronik makin sering diberitakan berbagai fenomena kenakalan yang melanda remaja, ada yang berbentuk perkelahian, pencurian, penghancuran, pelanggaran susila, pembangkangan terhadap orang tua, guru, penguasa, bahkan sebagai tindakan yang bisa menyengsarakan diri sendiri seperti mengkonsumsi narkoba. Diketahui mayoritas remaja belum secara mendasar mengenal dan memahami prinsip hidup. Oleh sebab itu, kepada remaja perlu sekali diberikan binaan dan bimbingan mengenai prinsip hidup⁹ dengan memberikan asupan-asupan pengetahuan agama melalui ekstrakurikuler.

Dalam menyukseskan program pendidikan sekolah, ada dua cara yang dapat ditempuh. mulai dari kurikulumnya yang berupa KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimana guru mendalami materi-materi ilmu yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah. Ekstrakurikuler di Sekolah membantu siswa untuk mengembangkan bakat yang

⁸ Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3

⁹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet.2, hlm. 445

telah terpendam dalam dirinya sejak kecil. Kedudukan ekstrakurikuler ini sangat menyokong siswa untuk mengeksplor segala potensi dirinya. Tidak hanya menggali potensi yang terpendam dalam dirinya, ekstrakurikuler mempunyai banyak manfaat untuk siswa salah satunya lagi ialah membentuk karakter siswa. Karakter ini yang menunjukkan bagaimana kepribadian siswa yang dapat dilihat dari akhlakunya, baik dari tingkah lakunya maupun dari tutur kata yang terucap dari kedua bibirnya.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya *dasar-dasar pokok pendidikan islam*, “salah satu tujuan umum bagi pendidikan islam yaitu bagaimana memberdayakan pendidikan moral sebagai esensi pendidikan islam yang fundamental”.¹⁰ Pendidikan moral menjadi tujuan dalam pendidikan islam dilandaskan pada perkataan Nabi Muhammad SAW yang berbunyi¹¹ :

خَيْرُكُمْ أَحَا سِنُّكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخارى و مسلم)

Artinya :

“Sebaik-baik kamu yaitu yang paling baik keadaan akhlak” (HR. Bukhori-Muslim)

Layaknya Sekolah Menengah Atas, siswa-siswi SMAN 1 Durenan mempunyai latar belakang sekolah yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan ada pula dari Sekolah Menengah Pertama

¹⁰ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 4

¹¹ Husein Bahreisj. *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, TT), hlm. 192

(SMP). Karakternya pun juga berbeda-beda, ada yang santun, biasa saja, dan ada juga yang sangat susah diatur. Namun disamping itu semua, SMAN 1 Durenan mempunyai kelebihan, walaupun sekolah ini berbasis sekolah umum, SMAN 1 Durenan selalu menjaga *attitude*.

Ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam) ini selaras dengan ekstrakurikuler kerohanian ataupun keagamaan. Di sekolah-sekolah yang lain, biasanya ekstrakurikuler ini lebih sering disebut dengan istilah *rohis* yang mana singkatan dari kata Kerohanian Islam. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih ditekankan pada kajiannya setiap hari jum'at. Dalam penyampaian kajian, antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dipisahkan. Hal ini bertujuan agar diantara siswa laki-laki dan perempuan saling menjaga pandangan. Tidak hanya kajian di sekolah masing-masing saja, di ekstrakurikuler ini sering mengadakan kunjungan-kunjungan dengan sekolah lain yang memiliki ekstrakurikuler ini juga. Entah itu sekedar silaturahmi maupun sharing masalah program kerja yang akan dilakukan nantinya.

Setiap tahunnya bersama FORSMILE mengadakan TPM (Temu Pelajar Muslim). Biasanya TPM ini diisi dengan seminar dari sumber ternama yang pada akhirnya kegiatan ini dapat menambah wawasan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler SKI. Anggota FORSMILE ini ialah para mahasiswa trenggalek yang kuliah diberbagai perguruan tinggi berkumpul dan menjalin silaturahmi dengan tujuan bersama menegakkan ajaran agama islam.

Penelitian ini dianggap penting karena masa depan bangsa dipengaruhi oleh akhlak para penerus bangsa, yaitu para peserta didik. Namun pada kenyataannya keadaan akhlak para remaja sangat memprihatinkan. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti permasalahan yang berjudul **“Pengaruh Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) Terhadap Akhlak Siswa-Siswi SMAN 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada teman ?
2. Bagaimana pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada guru ?
3. Bagaimana pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada pegawai ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada teman.
2. Untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada guru.
3. Untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada pegawai.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan kegunaan penelitian secara praktis dan teoritis sebagai berikut :

1. Secara Praktis

a. Diri Sendiri

Salah satu syarat mendapat gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) di fakultas IAIN Tulungagung

b. Perpustakaan

Dokumentasi karya ilmiah para mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di fakultas IAIN Tulungagung

2. Secara Teoritis

a. Bagi Kepala Sekolah SMAN 1 Durenan

1) Sebagai acuan menyusun kurikulum di lingkungan sekolah yang relevan dengan pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

2) Sebagai motivasi untuk mengembangkan ekstrakurikuler SKI

b. Bagi guru-guru SMAN 1 Durenan

1) Membantu guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

2) Khusus untuk guru PAI, membantu pemahaman materi-materi islami.

c. Bagi Orang Tua Siswa

Membantu orang tua wali dalam mendidik anak-anak mereka ke dalam jalan yang lebih baik.

d. Bagi Siswa

- 1) Memberikan pengetahuan-pengetahuan islami yang mampu mengarahkan siswa ke akhlakul karimah.
- 2) Memberikan pengalaman-pengalaman berorganisasi.
- 3) Menambah banyak teman yang dominannya berakhlakul karimah, sehingga membantu siswa untuk meningkatkan keimanan.

e. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengkaji pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak Siswa-Siswi SMAN 1 Durenan Kabupaten Trenggalek dengan sub-sub babnya antara lain : pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada teman, pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada guru, dan pengaruh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) terhadap akhlak siswa-siswi kepada pegawai.

F. Definisi Operasional

Dalam hal ini, Pengaruh Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) Terhadap Perilaku Akhlak Siswa-Siswi dapat diartikan eksistensi ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dalam mempengaruhi akhlak siswa-siswi terhadap teman, akhlak siswa-siswi terhadap guru, dan akhlak siswa-siswi terhadap pegawai di dalam lingkungan sekolah.

G, Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan penyusunan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi : (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (f) definisi operasional, (g) sistematika skripsi

Bab II Landasan Teori, terdiri dari : (a) Kerangka teori ekstrakurikuler, (b) Kerangka teori akhlak, (c) Kajian penelitian terdahulu, (d) Kerangka konseptual, dan (f) Hipotesis penelitian

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian serta (e) analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan pembahasan, terdiri dari : (a) hasil penelitian

Bab V Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan dan lampiran-lampiran.